

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NO 1,2,5 BANYUASRI

Ni Ngh. Widiasih , W. Lasmawan, Md. Yudana,

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nengah.widiasih@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id, made.yudana@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD No. 1,2,5 Banyuasri antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *posttest only control group design* dan jumlah sampel sebanyak 67 siswa yang terdiri dari 32 siswa dari SD No 1 Banyuasri dan 35 siswa dari SD No 2 Banyuasri dipilih sebagai sampel penelitian. Data sikap sosial dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data hasil belajar IPS dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda. Analisis data menggunakan *MANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan sikap sosial yang signifikan antara siswa yang mengikuti model resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=11,475$, $\text{sig}=0,001$; $p<0,05$), (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=6,279$, $\text{sig}=0,015$; $p<0,05$), (3) secara simultan terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=7,412$, $\text{sig}=0,001$; $p<0,05$).

Kata Kunci: Model Pembelajaran Resolusi Konflik, Sikap Sosial, Hasil Belajar IPS.

Abstract

This research aims at investigating the difference of social attitudes and social study learning result of the fifth grade primary SD No 1,2,5 Banyuasri between students following conflict resolution learning model and those following conventional learning model. This research is a quasi-experimental design with *posttest only control group design* and the total sample of 67 students consist of 32 students from SD No. 1 Banyuasri and 35 students from SD No. 2 Banyuasri were chosen as the sample of the research. The data of social attitudes were gathered using questionnaire and the data of social study learning result were gathered using multiple-choice test. The data were analyzed using *MANOVA*. The result of the analysis shows that: (1) there is a significant social attitudes between students following conflict resolution learning model and those following conventional learning model ($F = 11,475$, $\text{sig}=0,001$, $p<0.05$), (2) there is a significant social study learning result between students following conflict resolution learning model and those following conventional learning model ($F = 6,279$, $\text{sig}=0,015$, $p<0.05$), (3) simultaneously, there is a significant social attitudes and social study learning result between students following conflict resolution learning model and those following conventional learning model ($F = 7,412$, $\text{sig}=0,001$, $p<0.05$).

Keywords: Conflict Resolution Learning Model, Social Attitudes, Social Study Learning Result.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif.

Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu

menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan, pembangunan karakter, dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3). Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berakarakter. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Manusia Indonesia yang diperlukan untuk menghadapi perubahan di masa depan adalah manusia yang memiliki ciri-ciri Gaffar (1996, 12-13): (1) memiliki keterampilan pengetahuan, wawasan, perilaku, persepsi, dan sikap serta pengalaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terutama

teknologi informasi yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, (2) memiliki sifat kepribadian seperti disiplin, cermat, teliti, tanggung jawab, *tolerance*, memiliki daya saing yang prima, profesionalisme tinggi, dan cinta tanah air, bangsa, negara, dan agama, (3) memiliki wawasan nasional, regional dan global sebagai kelengkapan untuk berperan dalam persaingan global, (4) memiliki kesadaran dan cinta yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang membentuk identitas sebagai bangsa dari suatu negara yang berdaulat.

Seluruh ciri-ciri di atas dapat dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Jika konsep ini dihubungkan dengan peran strategis IPS, Dewey (dalam Lasmawan, 2010: 137) menyatakan, IPS memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan dimensi tindakan (*citizen action*) yang dapat digunakan baik dalam konteks kehidupan pribadi, sosial, maupun kultural, serta menjadi bagian integral dalam setiap ikhtiar siswa untuk membangun dan mengembangkan identitas, karakter, atau jati dirinya sebagai makhluk personal, sosiokultural dan intelektual.

Pendidikan IPS pada hakikatnya adalah sebuah disiplin ilmu yang bersifat sintetik karena IPS mengambil puncak-puncak dari ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu pendidikan. Sehubungan dengan itu, Lasmawan (2010: 125) menyatakan bahwa, tujuan pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain tujuan tersebut, pendidikan IPS juga memiliki manfaat kepada sebuah bangsa untuk menyiapkan warga Negara menjadi orang baik dan sebagai sarana *culture heritages* yaitu sarana pewarisan nilai-nilai budaya atau sosiologi.

Berdasarkan “kajian terhadap kurikulum IPS di Sekolah Dasar sesuai dengan yang tersurat dan tersirat dalam KTSP, bahwa kompetensi-kompetensi siswa dalam konteks ke-IPS-an yang secara kontekstual, konseptual, dan filosofis meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi intelektual” (Lasmawan, 2009: 11).

Realita dan kritik mendasar pada pendidikan IPS yang diterapkan pada sekolah-sekolah memiliki kecenderungan: (1) mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama, dan peristiwa masa lalu; (2) mata pelajaran yang membosankan; (3) tidak memiliki nilai praktis; (4) sarat materi tanpa makna atau *unaplicable*; (5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat, karena hanya memberikan masa lalu; (6) pembelajarannya hanya bersumberkan pada buku teks; (7) peserta didik tidak memperoleh sesuatu yang dapat disimpan dalam memorinya; (8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berpikir; (9) guru IPS banyak berangkat dari asumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh (Lasmawan, 2010: 104). Hal ini menjadi cerminan bahwa pendidikan dan pembelajaran IPS khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar, masih bersifat hafalan dan belum melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran belum bermakna.

Di sisi lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah sikap sosial siswa. Sikap sosial merupakan salah satu aspek psikis siswa yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Sikap sosial adalah suatu sikap yang obyeknya adalah kehidupan sosial individu baik didalam kelompoknya maupun diluar kelompoknya. Didalam kehidupan sosial ini individu banyak mengenal berbagai karakteristik dari berbagai kehidupan sosial, baik masyarakat lembaga sosial, berbagai aturan yang ada, baik tertulis maupun tidak tertulis, nilai-nilai sosial yang ada serta berbagai tipe kepribadian orang. Pengenalan kehidupan sosial ini dapat diperoleh dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal seperti di sekolah,

maupun media massa serta melalui interaksi dengan orang lain didalam keluarga, sekolah ataupun di masyarakat.

Mengantisipasi permasalahan proses pembelajaran IPS, maka dibutuhkan transformasi proses pembelajaran IPS. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Marhaeni (2007: 3) menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pemecahan masalah peserta didik. Dari pernyataan tersebut maka peserta didik merupakan pusat pembelajaran (*students centers*), dimana peserta didik sebagai unsur aktif dalam proses inkuiri, yaitu proses memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri dan meyakini bahwa pengalaman langsung adalah inti dari belajar. Apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka sangat membawa dampak pada hasil belajar siswa. Karena hasil belajar itu diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan secara bermakna.

Mengacu pada uraian di atas, maka diperlukan suatu penerapan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap sosial siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi bermakna sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dipandang mampu sebagai penawar terkikisnya sikap sosial peserta didik dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi individualisme adalah Model Pembelajaran Resolusi Konflik

Model pembelajaran Resolusi Konflik menjadi penting karena model pembelajaran ini menawarkan sejumlah solusi kepada guru untuk menjadikan pembelajaran di kelas menarik, berkualitas secara proses maupun produknya, dan bermakna bagi peserta didik, seperti bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa, mengelola kelas agar PBM berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, dan efektif, serta menyenangkan, bagaimana memberikan layanan belajar, dan bagaimana melakukan evaluasi PBM yang komprehensif, sehingga mampu *invite* bukan *gifted* keberhasilan siswa selama

berlangsungnya pembelajaran (Lasmawan, 2010: 260).

Montgomery (2000) menyatakan bahwa model resolusi konflik (MRK) merupakan suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggung jawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonisan. Model Pembelajaran Resolusi Konflik merupakan paradigma baru dalam pembelajaran *civic education* (pendidikan kewarganegaraan) dan IPS yang saat ini sedang menjadi primadona di berbagai negara, khususnya di kawasan Amerika dan Eropa.

Menurut NCSS (2003), tujuan MPRK pada dasarnya dimaksudkan membantu peserta didik untuk : (1) menyadari hubungan-hubungan yang kompleks yang ada di antara manusia dan masyarakat serta fenomena alamiah, khususnya konsekuensi-konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari meluas dan kompleksnya konflik sosial lokal, regional, nasional, dan global, (2) memahami dan mengadaptasi secara lebih baik perubahan-perubahan besar yang terjadi sebagai akibat dari benturan sosial-budaya di masyarakat, dimana keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan manusia, merupakan sesuatu yang telah menjadi kebutuhan setiap insan di muka bumi, sehingga wajib hukumnya sekolah membelajarkan hal tersebut, (3) mengetahui dengan baik dan terampil dalam mengambil keputusan-keputusan sosial dan moral yang berkaitan dengan pemanfaatan unsur budaya dalam kehidupan masyarakat, karena hal tersebut berkenaan dengan berbagai permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat seperti pencemaran lingkungan, transportasi, abrasi moral-budaya, nilai hidup, nilai-nilai transcendental, dan pengembangan masyarakat, (4) secara realistis dapat memproyeksikan (memperhitungkan) masa depan alternatif dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi positif dan negatifnya berdasarkan nilai-nilai luhur

kebudayaan, filosofi bangsa, dan konvensi nilai global, (5) dapat bekerja sesuai dengan masa depan yang diinginkan dan adil bagi semua manusia dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebudayaan yang luhur serta dibekali dengan seperangkat kemampuan dan keterampilan dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik-konflik sosial dimasyarakat.

Lasmawan, (2010: 6) menyatakan bahwa, model pembelajaran resolusi konflik menerapkan langkah-langkah pembelajaran dan pola pengorganisasian materi IPS sebagai berikut. *Tahap pertama* adalah tahap identifikasi, dengan cara identifikasi dan penggalan konsep awal siswa melalui tanya jawab mengenai materi yang akan dibahas, khususnya yang berkaitan dengan isu atau masalah sosial-budaya terhadap kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas atau disajikan. Memberikan contoh isu atau masalah untuk menunjukkan kepada peserta didik apa dan bagaimana menemukan isu atau masalah (konflik). *Tahap kedua* adalah tahap eksplorasi, dengan cara pengenalan cara atau prosedur menganalisis konflik/masalah termasuk konsep-konsep yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan konflik/masalah sosial-budaya dengan konsep atau pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas atau mengikuti pembelajaran. *Tahap ketiga* adalah tahap eksplanasi, pada fase ini, dalam posisinya sebagai pembimbing atau fasilitator, guru mengarahkan peserta didik untuk merumuskan hipotesis tentang konflik/masalah yang ada, dan menemukan pihak atau lembaga yang paling bertanggungjawab atau berwenang untuk menangani konflik/masalah yang ada di masyarakat. *Tahap keempat* adalah tahap negosiasi konflik, dengan cara membantu peserta didik dalam mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan terhadap konflik/masalah yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan peserta didik terhadap konflik/masalah

sosial budaya yang sedang dibahas. *Tahap kelima* adalah tahap resolusi konflik. Pada fase ini, peserta didik diberikan kesempatan yang leluasa untuk menentukan tindakan atau sikap yang akan dilakukan berkaitan konflik yang ada dan telah dibahas secara bersama-sama di kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap pemecahan konflik/masalah sosial-budaya yang telah diputuskan.

Kelebihan dari model pembelajaran Resolusi Konflik dalam pembelajaran IPS adalah bahwa dengan pola "*peers tutoring*", siswa bukan saja dapat mempelajari materi pelajaran secara maksimal, tetapi mereka juga secara otomatis melatih dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan sikap sosial siswa. Hal tersebut tentu sangat sesuai dan menjanjikan suatu solusi praktis untuk mencairkan berbagai masalah yang ada dalam pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran Resolusi Konflik dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh guru akan menarik motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan dari beberapa paparan yang telah dikemukakan dan temuan yang ada, model pembelajaran resolusi konflik terbukti dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa. Model pembelajaran resolusi konflik ini lebih menekankan pada terpolanya dialog yang kolaboratif dan demokratis antara peserta didik dengan guru, sehingga membantu peserta didik menjadi dewasa melalui bagaimana membuat keputusan-keputusan yang tepat dan bijaksana terhadap isu-isu dan masalah nilai kehidupan yang mereka hadapi sebagai warga masyarakat dan warga negara Indonesia.

Di sisi lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah sikap sosial siswa. Wuryo, (1982: 107) mengatakan bahwa sikap sosial adalah masalah yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok, dimana individu menjadi anggota atau berhasrat mengadakan hubungan struktural organisatoris dan atau berhasrat mengadakan hubungan psikologik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 239), menyatakan bahwa "sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan". Dilihat dari sudut pandang yang agak berbeda, menurut Asrori (2007: 159) "sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, lembaga, atau peristiwa baik secara positif ataupun negatif".

Berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tentu akan berpengaruh pada hasil belajar. Abdurrahman (dalam Asep, 2008:14) mengatakan "hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dimiyanti dan Moedjiono (dalam Agung 2005:74) bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar". Sedangkan Kerti Gagne (dalam Dahar, 1996:162), mengatakan bahwa ada lima kemampuan hasil belajar yaitu: (1) keterampilan-keterampilan intelektual, karena keterampilan-keterampilan itu merupakan penampilan-penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukannya, (2) penggunaan strategi-strategi kognitif, karena siswa perlu menunjukkan keterampilan yang baru, (3) berhubungan dengan sikap-sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains, (4) dari hasil belajar adalah informasi verbal, (5) keterampilan-keterampilan motorik.

Jika dilihat dari uraian di atas, hasil belajar IPS dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah guru harus dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa dapat secara optimal menggunakan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan kehidupan, serta guru harus lebih aktif dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai

dengan keadaan pembelajaran, yang nantinya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Berpijak pada keunggulan model pembelajaran resolusi konflik, maka perlu dikaji apakah model pembelajaran resolusi konflik ini akan berpengaruh positif terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa.

Atas dasar ini, dibutuhkan pembuktian secara lanjut dengan melakukan penelitian lebih jauh mengenai pengimplementasian model *pembelajaran resolusi konflik* guna meninjau seberapa besar pengaruhnya terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD No 1,2,5 Banyuasri, Singaraja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No. 1,2,5 Banyuasri, Singaraja. (2) perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No. 1,2,5 Banyuasri, Singaraja. (3) secara simultan perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No. 1,2,5 Banyuasri, Singaraja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial dan hasil belajar IPS kelas V SD No 1,2,5 Banyuasri, Singaraja melalui model pembelajaran Resolusi Konflik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yang menurut Dantes (2012: 85) mengemukakan bahwa penelitian eksperimental (*experimental research*) pada umumnya menuntut kontrol yang ketat pada pengaruh variabel lain di luar variabel perlakuan (*treatment*). Dengan pola dasar "*The Posttest-Only Control-Group Design*" yang mana polanya dapat dilihat pada rancangan berikut ini.

Rancangan Penelitian

E	X	O1
		O2
K	-	O1
		O2

Keterangan:

- E : pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik
K : pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.
X : perlakuan.
O1 : *posttest* sikap sosial
O2 : *posttest* hasil belajar IPS.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran resolusi konflik, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap sosial (Y1) dan hasil belajar IPS (Y2). Perbedaan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari kegiatan guru dan siswa pada masing-masing pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sintaks pembelajarannya seperti yang diuraikan dalam deskripsi teori. Berdasarkan sintaks pembelajaran tersebut maka disusun skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa yang akan diterapkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD No. 1,2,5 Banyuasri, Singaraja. Jumlah anggota populasi sebanyak 102 siswa.

Sampel penelitian ini adalah SD No 1 Banyuasri sebagai kelas eksperimen dan SD No 2 Banyuasri sebagai kelas kontrol yang sudah diuji kesetaraannya menggunakan uji F satu jalur.

Data pada penelitian ini ada dua yakni sikap sosial dan hasil belajar IPS. Data sikap sosial dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Sedangkan data mengenai hasil belajar IPS dikumpulkan dengan menggunakan tes objektif pilihan ganda dengan empat pilihan. Penggunaan instrumen sesuai dengan jenis

dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrument dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data, penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen.

Sebelum instrumen ini digunakan, maka dilakukan validasi dari masing-masing instrumen. Untuk uji validitas isi dikonsultasikan dahulu kepada pakar (*judges*) untuk dilakukan penilaian. Setelah dilakukan pengujian oleh pakar (*judges*), selanjutnya instrumen yang disusun baik kuesioner sikap sosial maupun tes hasil belajar IPS dilakukan uji coba empiris pada kelas V SD Negeri 2 Padang bulia kelas V, SD Negeri 1 Kaliuntu, SD No 1 Pemaron, dan SD No 1 Baktiseraga yang berjumlah 139 siswa untuk menentukan validitas butir dan realibilitas tes. Untuk kuesioner sikap sosial yang berjumlah 70 butir kuesioner diujicobakan terhadap 139 siswa dan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*. Setelah dianalisis, 64 pernyataan pada kuesioner valid. Realibilitas kuesioner sikap sosial menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan *microsoft excel*,

dihasilkan tingkat realibilitasnya adalah 0,868 pada kriteria tinggi. Validitas instrumen tes hasil belajar IPS menggunakan rumus korelasi *Point Biserial* (r_{pbi}) dengan bantuan *microsoft excel*. Jumlah butir soal awal tes hasil belajar IPS adalah 43 butir, setelah dimasukkan pada rumus maka yang dinyatakan valid adalah 35 butir soal. Realibilitas tes hasil belajar IPS menggunakan rumus KR-20 dengan bantuan *microsoft excel*, dihasilkan tingkat realibilitasnya adalah 0,78 pada kriteria tinggi.

Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan *MANOVA* yaitu deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat. Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, mempunyai varians homogen, dan hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga asumsi analisis terpenuhi, sehingga analisis *MANOVA* dapat dilanjutkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif statistik sikap sosial dan hasil belajar IPS

Statistik	Sikap Sosial		Hasil Belajar IPS	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rerata	172,38	161	55,83	48,23
Median	171,5	161	55	50
Modus	175	151	76,67	50
Standar Deviasi	13,68	13,78	13,14	12,85
Varians	187,08	189,77	172,76	165,06
Minimum	140	134	33,33	13
Maksimum	197	184	76,67	73
Jangkauan	57	50	43,33	60
ΣY_1	5516	5635	1787	1688
Jumlah subyek	32	35	32	35

Mengacu pada tabel 1, tampak bahwa rata-rata siswa pada kelompok eksperimen mencapai 172,38 dengan kualifikasi sangat tinggi sedangkan rata-rata

siswa pada kelompok kontrol mencapai 161 dengan kualifikasi sangat tinggi. Hasil analisis deskriptif hasil belajar IPS menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil

belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen mencapai 55,83 dengan kualifikasi sedang, sedangkan rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol mencapai 48,23 dengan kualifikasi sedang.

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih baik dari pada sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis uji hipotesis **pertama** tampak bahwa koefisien F sebesar 11,475 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,001. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Dengan hasil analisis hipotesis pertama dapat diambil kesimpulan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan model pembelajaran konvensional”, *diterima*.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sugiantari pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Pengaruh Implementasi Model Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Gugus 2 Sahadewa di Lelateng”, ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor sikap sosial dan nilai rata-rata prestasi belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa dengan model pembelajaran resolusi konflik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan sikap sosial siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh NCSS (2000) yang menyatakan bahwa model resolusi konflik adalah sebuah model pembelajaran yang pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran Civic, yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lalu,

sekarang, dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia.

Pada model pembelajaran resolusi konflik, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan dialog yang kolaboratif dan demokratis antara siswa dengan guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Hasil dari proses belajar ini akan membiasakan siswa untuk menjadi dewasa melalui bagaimana membuat keputusan-keputusan yang tepat dan bijaksana terhadap isu-isu dan masalah nilai kehidupan yang mereka hadapi sebagai warga masyarakat dan warga negara. Materi pelajaran tidak banyak disampaikan kepada siswa, tetapi guru berusaha merancang proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan atau masalah kepada siswa dan mengaitkan materi pembelajaran ke dalam kehidupan sosial siswa sehingga pada kesempatan tersebut siswa mendapatkan pengalaman mengidentifikasi, bereksplorasi, bereksplanasi, bernegosiasi konflik sesama rekannya sehingga siswa dapat merefleksi pengetahuan yang telah diperoleh untuk dapat menemukan solusi atas konflik/masalah yang ditemukan.

Mengacu pada hal tersebut, maka terdapat perbedaan dalam proses pembelajaran antara model pembelajaran resolusi konflik dengan model pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan proses pembelajaran, maka sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 2 dengan uji analisis multivariat, tampak bahwa koefisien F sebesar 6,279 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,015. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Jadi berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut

bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Kadek Herry Puspa Dewi (2013) dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbantuan Media Lingkungan terhadap Sikap Multikultur dan Prestasi Belajar IPS". Secara umum dinyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap multikultur dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Nilai rerata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model resolusi konflik lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian yang mendukung, terbukti bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPS dalam model pembelajaran resolusi konflik dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Efektifitas model pembelajaran resolusi konflik untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS karena model ini memposisikan siswa sebagai pusat belajar. Dalam proses pembelajaran ini dimana lebih menekankan pada tepolanya dialog yang kolaboratif dan demokratis antara siswa dengan guru, sehingga membantu siswa menjadi dewasa melalui bagaimana membuat keputusan-keputusan yang tepat dan bijaksana terhadap isu-isu dan masalah nilai kehidupan yang mereka hadapi sebagai warga masyarakat dan warganegara. Kehasan model ini adalah bahwa pada pendahuluan dikemukakan isu-isu atau masalah yang ada di masyarakat yang dapat digali dari siswa. Selain itu siswa diajak mengkaitkan peristiwa serta menemukan solusi dari permasalahan yang telah diketahui dengan materi yang akan dibahas sehingga tanpa adanya kesinambungan pengetahuan, karena diawali dengan hal-hal yang telah diketahui

siswa sebelumnya yang ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut di atas, jelas terlihat bahwa hasil belajar IPS siswa yang menyangkut aspek kognitif, khususnya kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan akan sangat berkembang dalam model pembelajaran resolusi konflik karena siswa diajak untuk mengkaitkan antara hal-hal atau masalah-masalah yang terdapat baik dalam proses pembelajaran maupun yang terdapat di lingkungan masyarakat yang telah diketahui oleh siswa dengan keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis pada uji hipotesis 3 dengan uji analisis multivariat, diperoleh hasil nilai-nilai statistik *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* dengan masing-masing nilai F adalah 7,412 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD No 1,2,5 Banyuasri Singaraja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Candra (2012) yang berjudul "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik berbantuan Asesmen Portofolio terhadap Hasil Belajar PKn ditinjau dari Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 07 Mataram Nusa Tenggara Barat". Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa dengan bantuan model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian terdahulu ternyata terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran resolusi konflik terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran resolusi konflik.

Langkah-langkah pembelajaran dan pola pengorganisasian materi IPS sebagai

berikut. *Tahap pertama* adalah identifikasi. *Tahap kedua* adalah tahap eksplorasi. *Tahap ketiga* adalah tahap eksplanasi. *Tahap keempat* adalah tahap negosiasi konflik. *Tahap kelima* adalah tahap resolusi konflik.

Berdasarkan temuan-temuan yang dideskripsikan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki implikasi, sebagai berikut.

Pertama untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS pada siswa, model pembelajaran resolusi konflik dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan sikap sosial yang lebih kepada siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, dalam lingkungan dan permasalahan di masyarakat.

Kedua, dalam implementasi pembelajaran perlu adanya inovasi dari guru, sehingga efektivitas model pembelajaran dapat ditingkatkan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan

Ketiga, implementasi model pembelajaran resolusi konflik disesuaikan dengan kondisi siswa SD, sehingga mereka senang dalam mengikuti pelajaran serta menyukai hal-hal baru yang sifatnya menantang dan bersenang-senang namun tetap fokus dengan apa yang dipelajarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 1 dengan uji analisis multivariat, tampak bahwa koefisien F sebesar 11,475 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,001. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap sosial siswa kelas V SD No 1,2,5 Banyuasri, Singaraja yang mengikuti model pembelajaran Resolusi

Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sehingga hasil data dan uji MANOVA menunjukkan bahwa sikap sosial siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik dari pada sikap sosial siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Kedua, berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 2 tampak bahwa koefisien F sebesar 6,279 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,015. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Jadi berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar IPS dalam model pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD No 1,2,5 Banyuasri Singaraja.

Ketiga, Berdasarkan hasil analisis pada uji hipotesis 3 dengan uji analisis multivariat, diperoleh hasil nilai-nilai statistik *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* dengan masing-masing nilai F adalah 7,412 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD No 1,2,5 Banyuasri Singaraja.

Mengacu kepada temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial dan hasil belajar siswa antara kelompok model pembelajaran resolusi konflik dan kelompok model pembelajaran konvensional. Untuk itu disarankan para guru hendaknya menggunakan model pembelajaran resolusi konflik sebagai alternatif untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa.

Kepada Guru IPS, sebaiknya menggunakan model pembelajaran resolusi

konflik dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa secara optimal.

Bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkannya penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Agung, A.A. Gede. 2005. Metodologi Penelitian. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Asep, J. A. A. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Asrori, M. 2007. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Candra. 2012. "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik berbantuan Asesmen Portofolio terhadap Hasil Belajar PKn ditinjau dari Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 07 Mataram Nusa Tenggara Barat". Tesis. Undiksha Singaraja Program Pascasarjana.
- Dahar, W. R. (1996). Teori-Teori Belajar. Jakarta: Erlangga
- Dantes, N. 2012. Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Singaraja: Undiksha.
- Dewi. K. H. P. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbantuan Media Lingkungan terhadap Sikap Multikultur dan Prestasi Belajar IPS". Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha, Volume 3, No 1 (2013). Tersedia pada http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/510. Diunduh tanggal, 28 Oktober 2013.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaffar, A. 1996. Politik Indonesia Menuju Transisi Demokrasi. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Lasmawan, W. 2009. "Rekonstruksi Kompetensi Ke-IPS-an Berdasarkan Formula Rekonstruksi Sosial Vygotsky untuk Memfungsionalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS Sekolah Dasar". Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Batch II tahun ke-1. Singaraja: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lasmawan, W. 2010. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang Inovatif. Singaraja: Undiksha.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2007. Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif. *Makalah disampaikan dalam Seminar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Montgomery, R. 2000. "Revolution of Learning": How We Enhance Students Achievement. Journal a/Scientific Education. Vol. 19 (February 2000): 45-51. <http://kagan.olam.asu.edu/epaa>. diunduh tanggal, 28 Maret 2013.
- NCSS. 2000. *Science-Technology-Society (STS) in Social Studies*: Position Paper. Washington DC: NCSS.
- NCSS. 2003. Guidelines for Teaching, About Science technology Society in Social Studies" Education for Citizenship in the 21st Century: <http://www.uow.edu.au/sts/ness/pubs/00nvt.html>. Diunduh tanggal, 28 Maret 2013.
- Sugiantari, N. P. 2013. "Pengaruh Implementasi Model Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Gugus 2 Sahadewa di Lelateng". Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha, Volume 3, No 1 (2013). Tersedia pada http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas/article/view/599. Diunduh tanggal, 28 Oktober 2013.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafik.
- Wuryo, K. 1982. Pengantar Ilmu Jiwa Sosial. Jakarta: Erlangga